

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan sedang dihadapkan pada berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan karena perubahan global yang terjadi. Perubahan dan permasalahan tersebut menurut Sanusi (dalam Mulyasa, 2008 :3) mencakup '*social change, turbulence, complexity, and chaos* ; seperti pasar bebas, perkembangan informasi masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang sangat dahsyat'.

Bersamaan dengan itu, bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada suatu fenomena, yakni rendahnya daya saing dengan negara-negara lain sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. *United Nation Development Program* (UNDP) melaporkan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk Indonesia dari tahun ke tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Angka IPM untuk Indonesia dari tahun ke tahun

Tahun	Angka IPM
1980	0,522
1985	0,562
1990	0,624
1995	0,658
2000	0,673
2003	0,709
2004	0,714
2005	0,723
2006	0,729
2007	0,734
2008	Perhitungan baru diberlakukan
2009	0,593
2010	0,600
2011	0,617

Sumber: (http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Pembangunan_Manusia)

Pada tahun 2008, UNDP mengeluarkan perhitungan baru untuk IPM, sehingga pada tahun 2008 tidak ada perhitungan IPM dikarenakan masih dalam masa transisi perhitungan IPM. Perhitungan baru akan diterapkan untuk tahun 2009 sampai seterusnya hingga ada perubahan kembali. Angka IPM dapat dikategorikan tinggi apabila berada dalam rentang antara 0,965 sampai 0,885.

Menurut Rusmana (2011), IPM itu mengukur pencapaian pembangunan manusia pada suatu negara dalam tiga dimensi dasar, yakni 1) taraf pendidikan, 2) kesehatan, serta 3) kemampuan daya beli.

Pendidikan merupakan salah satu indikator penilaian IPM. Melihat angka IPM Indonesia dari tabel 1.1 dapat diambil kesimpulan bahwa IPM Indonesia masih berada di bawah kategori tinggi. Bisa diasumsikan bahwa pendidikan belum bisa memberikan kontribusi yang maksimal karena rata-rata angka IPM yang dihasilkan masih di bawah kategori tinggi. Hal itu tentu

saja menyebabkan pendidikan di Indonesia belum bisa disebut berhasil secara keseluruhan.

Berikut penulis akan menggambarkan perbandingan angka IPM Indonesia dengan negara-negara di Asean pada tahun 2011 yang terdapat dalam tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2
Perbandingan Angka IPM Negara-Negara Asean

Ranking Dunia	Negara	Angka IPM
26	Singapura	0,866
33	Brunei	0,838
61	Malaysia	0,761
103	Thailand	0,682
112	Filipina	0,644
124	Indonesia	0,617
128	Vietnam	0,593
138	Laos	0,524
139	Kamboja	0,523
149	Myanmar	0,481

Sumber : Suara Pembaruan dan Peta Politik

Berdasarkan tabel 1.2 Indonesia menempati peringkat ke enam diantara negara-negara Asean. Data dalam tabel 1.2 memperkuat asumsi bahwa Indonesia masih kalah saing dengan negara-negara di Asean, apalagi di dunia. Indonesia hanya menduduki peringkat 124 dari total 187 negara yang disurvei. Secara otomatis taraf pendidikan di Indonesia pun belum bisa dikatakan baik.

Menurut Basuki (2010), “penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran”. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Basuki (2010) menyatakan bahwa permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya sarana fisik,
2. Rendahnya kualitas guru,
3. Rendahnya kesejahteraan guru,
4. Rendahnya prestasi siswa,
5. Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan,
6. Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan,
7. Mahalnya biaya pendidikan.

Permasalahan-permasalahan tersebut apabila dibiarkan, dapat berpengaruh pada mutu pendidikan nasional. Begitu banyak aspek yang harus diperbaiki, sehingga membutuhkan kerjasama dan kontribusi dari berbagai pihak mulai dari pemerintah hingga ke masing-masing sekolah. Ketika kerjasama itu terjalin dengan baik, mutu sekolah dapat tercipta sehingga secara tidak langsung merubah mutu pendidikan nasional menjadi lebih baik.

Mutu sekolah dikatakan baik apabila prestasi belajar siswanya baik, sehingga secara tidak langsung prestasi belajar mempunyai andil besar terhadap rendahnya mutu sekolah yang nantinya juga berdampak pada mutu pendidikan nasional. Menurut Djamarah (1994:19) “prestasi belajar adalah suatu gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagaimana yang telah ditetapkan oleh suatu pelajaran tertentu”.

Secara umum prestasi belajar merupakan indikator penguasaan siswa atas kompetensi yang dimilikinya. Prestasi belajar baru dapat dilihat hasilnya setelah diadakan tes atas materi yang telah diajarkan.

Setiap sekolah tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, begitupun dengan SMK N 11 Bandung. Mereka ingin agar lulusan mereka siap kerja ataupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu

perguruan negeri. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

SMK N 11 Bandung mempunyai harapan agar siswa jurusan Akuntansi mampu memahami dan menguasai mata pelajaran produktif akuntansi, akan tetapi yang menjadi kendala adalah belum meratanya pemahaman siswa dalam mata pelajaran produktif akuntansi. Pernyataan tersebut didukung oleh data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1.3
Daftar Siswa Yang Mencapai KKM dan Tidak Mencapai KKM
Mata Pelajaran Produktif Akuntansi Semester Genap 2011-2012

Kelas	Jumlah Siswa	Yang mencapai nilai KKM	Persentase (%)	Yang tidak mencapai Nilai KKM	Persentase (%)
X Ak 1	34	32 orang	94,11 %	2 orang	5,89 %
X Ak II	40	12 orang	30 %	28 orang	70 %
X Ak III	40	34 orang	85 %	6 orang	15 %
Jumlah	114	78 orang	69,70 %	36 orang	30,30 %

Sumber : (Berdasarkan Nilai UAS SMK N 11 Bandung, data diolah)

Nilai Kriteria ketuntasan minimal untuk nilai Akuntansi di SMK N 11 Bandung adalah 75. Berdasarkan tabel 1.1 hampir sebagian besar siswa mempunyai nilai di atas KKM, meskipun masih ada siswa dengan nilai di bawah KKM. Hal ini tentu menarik untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat sebagian besar siswa mempunyai nilai di atas KKM.

Meskipun pencapaian prestasi di SMK N 11 Bandung terhitung bagus, namun tetap saja belum bisa mewakili prestasi pendidikan di Indonesia yang masih terbilang rendah dibanding dengan negara-negara lain, seperti telah dikemukakan sebelumnya mengenai angka IPM Indonesia.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Syah (2002:144-155) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, diantaranya:

1. “Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
 - a. Aspek fisiologis
 - b. Aspek psikologis
 - 1) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa
 - 2) Sikap siswa
 - 3) Bakat siswa
 - 4) Minat siswa
 - 5) Motivasi siswa
2. Faktor eksternal siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
 - a. Lingkungan sosial
Guru, staf administrasi, teman-teman sekelas, masyarakat, tetangga, teman-teman sepermainan
 - b. Lingkungan non sosial
Gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, keluarga siswa
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran...”

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Syah (2010:144-155) menyebutkan bahwa guru termasuk faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi prestasi belajar. Kompetensi guru terdiri dari empat yakni : kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dalam penelitian kali ini, peneliti hanya mengambil satu kompetensi saja yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan sistem pengajaran guru terhadap siswa, dimana Sudjana (2000: 40-43) pernah berpendapat bahwa kemampuan mengajar guru mempunyai andil sebesar 32,43% terhadap hasil belajar siswa, penguasaan materi sebesar 32,58%.

Alangkah lebih baiknya jika penguasaan materi ditunjang dengan kompetensi pedagogik yang baik. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengambil satu kompetensi saja untuk diteliti, karena kompetensi pedagogik mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menunjang peningkatan prestasi belajar.

Begitu pentingnya peran seorang guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, sehingga alangkah lebih baiknya jika terdapat hubungan yang sinergis antara guru dengan siswa. Dalam menyampaikan pelajaran, guru harus menyesuaikan antara materi dengan metode pengajaran yang digunakan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan melakukan peningkatan kualitas pengajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan membenahan kualitas guru khususnya pada kompetensi yang harus dimiliki guru, karena guru merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan suatu proses belajar mengajar dan terciptanya pendidikan yang berkualitas serta bermutu.

Dapat diambil kesimpulan bahwa guru merupakan komponen yang menentukan dalam sistem pendidikan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara

formal di sekolah. Guru juga menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “ **Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi Kelas X Akuntansi Di SMK N 11 Bandung**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kompetensi pedagogik guru Akuntansi di SMK N 11 Bandung
2. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa kelas X Akuntansi pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK N 11 Bandung
3. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru Akuntansi terhadap prestasi belajar siswa kelas X Akuntansi pada mata pelajaran produktif akuntansi di SMK N 11 Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik guru akuntansi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran

produktif akuntansi kelas X Akuntansi di SMK N 11 Bandung. Tujuannya adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh dari kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif akuntansi kelas X Akuntansi di SMK N 11 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pemikiran bagi para pembaca sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya, khususnya yang akan meneliti mengenai kompetensi guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik, sehingga dengan adanya peningkatan kompetensi maka akan terjadi juga peningkatan kualitas mengajar yang akan berimbas positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam upaya peningkatan kualitas guru untuk peningkatan prestasi belajar siswa.